



Pengaruh Media Sosial dengan Konten Hoak/Bohong/Fitnah dan Aspek Psikologi Hukumnya terhadap Keluarga

Afifun Najib

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

afifun.najib68@gmail.com

Diserahkan tanggal 05 Februari 2025 | Diterima tanggal 05 Februari 2025 | Diterbitkan tanggal 03 Maret 2025

Abstract:

This study examines the influence of social media with hoax/lie/slander content and its legal psychology aspects on families with a psychological approach. This study is a normative-explanatory study, namely examining, explaining, and explaining descriptively qualitatively with a psychological approach. Data were obtained through literature studies. The analysis was carried out by examining how strong the influence of social media with hoax/lie/slander content and its legal psychology aspects is on the life of a family. The research findings show that social media with hoax/lie/slander content is considered as something that has negative potential and can cause harm, disrupting family stability. Meanwhile, the legal psychology aspect towards the family has a legal psychology impact towards the family that can be caused: fading trust in each other from the family members who make hoaxes which can affect the psychological stability of the person concerned, then family disintegration which leads to the breaking of the bonds of brotherhood so that it affects the health of psychological relationships between family members, which are increasingly strained and will gradually be completely broken and kinship becomes alien which results in the absence of a sense of mutual care and affection between family members and can lead to psychological shocks which have a bad impact.

Keywords: Social Media, Hoax/Lies/Slander Content, Legal Psychology.

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji pengaruh media sosial dengan konten hoak/bohong/fitnah dan aspek psikologi hukumnya terhadap keluarga dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian normatif-eksplanatoris yaitu mengkaji, menerangkan, dan menjelaskan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan. Analisis dilakukan dengan mengkaji seberapa kuat pengaruh media sosial dengan konten hoak/bohong/fitnah dan aspek psikologi hukumnya terhadap kehidupan suatu keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dengan konten hoak/bohong/fitnah dianggap sebagai suatu hal yang memiliki potensi negative dan dapat menimbulkan mafsadat, mengganggu kestabilan keluarga. Sedangkan aspek psikologi hukumnya terhadap keluarga memiliki dampak psikologi hukumnya terhadap keluarga yang dapat ditimbulkan: pudarnya kepercayaan satu sama lain dari anggota keluarga pembuat hoak yang dapat mempengaruhi kestabilan psikologi yang bersangkutan, kemudian disintegrasi kekeluargaan yang mengarah pada pecahnya tali persaudaraan sehingga berpengaruh pada Kesehatan hubungan psikologi antaranggota keluarganya semakin merenggang dan lambat laun akan benar-benar putus dan kekerabatan menjadi asing yang berakibat tidak adanya rasa saling asah asih asuh antar sesama anggota keluarga dan dapat mengarah pada keguncangan psikologi sehingga berdampak buruk.

Kata Kunci: Media Sosial, Konten Hoak/Bohong/Fitnah, Psikologi Hukum.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Jagad maya media sosial diperparah oleh maraknya berita-berita hoax yang tentunya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang tidak bertanggungjawab dan tidak memiliki empati benar telah menyentuh seluruh bidang kehidupan. Fenomena hoax sebenarnya sudah lama ada, sejak manusia pertama (Adam) hoax juga sudah ada. Bahkan, semua nabi/rosul menjadi korban hoax. Sehingga Allah SWT sampai mengingatkan manusia di QS Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَ لِي مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita (hoax), periksalah dengan cermat (check and recheck) agar kamu tidak tertimpa musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu akan menyesal atas perbuatan itu".

Banyak faktor yang menyebabkan suburnya hoax yang salah satunya adalah keberadaan media social (medsos). Di era digital sekarang ini, keberadaan medsos adalah sebuah keniscayaan. Kita tidak mungkin tidak menghindar dari medsos. Medsos telah menjadi bagian dari kita yang memiliki pengaruh sangat besar di seluruh bidang kehidupan masyarakat (Workman, 2014). Di Indonesia saat ini, medsos memiliki jumlah pengguna yang sangat besar, sebaran penggunaannya pun tersebar dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia, dari usia anak-anak, muda bahkan sampai usia tua.

Berdasarkan data hasil "Indonesian Digital Report 2020" rilis dari HootSuite (We are Social) dapat diketahui bahwa dari total populasi (jumlah penduduk di Indonesia) adalah 272,1 juta, dari total populasi tersebut jumlah pengguna media sosial aktif sebanyak 160 juta (59%). Jumlah pengguna media sosial tersebut tersebar dalam berbagai platform antara lain: Youtube (88%), Whatsapp (84%), Facebook (82%), Instagram (79%). (Kemp, 2020). Keberadaan dan perkembangan media social di masyarakat tersebut tentunya akan membawa segudang dampak dan permasalahan yang baru di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kajian secara mendalam dan komprehensif tentang penggunaan medsos dan dampaknya bagi masyarakat sehingga dengan begitu masyarakat akan dapat mengoptimalkan penggunaan medsos untuk hal-hal yang positif, dan dapat mengeliminir dampak- dampak negative serta menghindari penyalahgunaan atas keberadaan medsos.

Pesatnya perkembangan medsos ini dipengaruhi oleh dua hal, antara lain: Pertama, Perkembangan teknologi, yg mengalami evolusi semakin kesini semakin cepat. Hal ini bisa kita lihat ke belakang, sejak belum ditemukannya teknologi internet, yaitu mesin cetak, radio, televisi, hingga saat ini dengan adanya media baru (online dan medsos). Teknologi berkembang sangat pesat, bahkan bisa dikatakan sebagai revolusi teknologi. Kedua, Semua orang saat ini bisa memiliki medsos. Jika untuk memiliki media konvensional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan medsos.

Faktor kedua inilah yang menjadi karakter spesifik medsos dibanding media konvensional atau media mainstream, yakni semua orang dapat memiliki dan memproduksi konten apa saja tanpa adanya filter (editing) dari siapapun dan pihak manapun. Pengguna medsos dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model konten lainnya. Selain itu, faktor kedua ini yang juga berpotensi memunculkan berita-berita hoax atau hate speech.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian normatif-eksplanatoris yaitu mengkaji, menerangkan, dan menjelaskan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis. Data diperoleh melalui

studi kepustakaan. Analisis dilakukan dengan mengkaji seberapa kuat pengaruh media sosial dengan konten hoax/bohong/fitnah dan aspek psikologi hukumnya terhadap kehidupan suatu keluarga. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif dengan coran studi Pustaka dan documenter *Library Research* (Nazir, 2009;55). *Library Research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Mustika, 2005). Sumber data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sejkunder. Data primer diperoleh secara langsung dan data sekunder diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung. Data sejkunder berupabuku-buku, karya ilmiah yang dapat mrlngkapi kekurangan data yang diperlukan dalam penelitian. Setelah data terkumpul semua, penulis menganalisisnya dengan metode deskriptif analitis (Danin, 2002), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh media social dengan konten hoax/boong/fitnah untuk kemudian dianalisis dampaknya terhadap psikologi keluarga islam.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan medsos saat ini makin bervariasi, medsos tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi atau bersosialisasi, namun medsos seringkali juga digunakan sarana pendidikan, sarana promosi (baik promosi yang sifatnya komersial maupun yang social), dan lainnya. Bahkan saat ini perusahaan-perusahaan terbesar di dunia seperti Amazon, Ebay, Alibaba, Lazada, Gojek dan lain-lain berkembang pesat karena dukungan medsos. Terlepas dari banyaknya dampak positif medsos tersebut, seringkali medsos telah disalahgunakan oleh orang-orang atau pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan dan keuntungan pribadi atau kelompoknya, yang dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan bagi pihak lain bahkan bagi masyarakat dan negara. Medsos seringkali juga disalahgunakan untuk kepentingan yang tidak pantas seperti pornografi atau bahkan kriminal (isu babi ngepet, penggandaan uang, dan berbagai modus penipuan atau criminal lainnya). Dan herannya masyarakat kita itu seringkali percaya terhadap modus penipuan/kriminal semacam itu padahal modus serupa sudah seringkali terjadi.

Selain itu, penyalahgunaan yang paling sering saat ini adalah digunakannya medsos untuk penyampaian berita atau informasi bohong (Hoax) dan ujaran kebencian (hate speech). Penyebaran hoax dan hate speech di Indonesia saat ini dari ke hari makin tumbuh subur. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tidak sampai 300 situs. Artinya, terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai. Sementara itu data dari Kementerian komunikasi dan informasi (Kemenkominfo) menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar hoax. (Sumber: <https://kominfo.go.id>). Berbicara tentang hoaks tidak bisa dilepaskan dari adanya ujaran kebencian (hate speech). Dua hal itu seperti dua sisi dari mata uang yg sama. Ada beberapa isu atau tema hoaks dan ujaran kebencian antara lain: SARA (suku, agama dan ras), politik, selebritis, ilmu pengetahuan, kesehatan dan bahkan agama. Diantara isu-isu tersebut yang akhir-akhir ini sering diviralkan menjadi berita/informasi hoaks adalah tema politik dan SARA. Kedua tema hoax ini sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan NKRI. Politik sebagaimana diketahui selalu berkaitan dengan kekuasaan dan kekuasaan bagi manusia selalu menjadi ambisi dan bahan untuk diperebutkan. Tidak jarang perebutan kekuasaan berakhir dengan konflik bahkan chaos. Tema politik, selaluu marak manakala menjelang pemilu. Padahal hampir setiap tahun di Indonesia selalu ada pemilu, sejak dari pilpres, pilgub, pilkada bahkan pilkades selalu muncul isu-isu hoaks. Sedangkan SARA adalah sesuatu yang sensitive dan resisten apabila sampai dipertentangkan. Banyak contoh kasus di Indonesia pertentangan (konflik) yang bersumber pada SARA dan berakibat fatal, seperti konflik suku Dayak- Madura di Kalimantan Barat, konflik agama Muslim-Kristen di Ambon, dan lain-lain. Contoh hoax dan ujaran kebencian tema SARA akhir-akhir ini adalah tentang isu-isu penistaan agama yang dilakukan oleh Jozeph Paul Zhang, Desak Made,

Yahya Waloni, dan lain-lain jika tidak segera ditindak secara tegas oleh aparat yang berwenang akan terus berkembang dan dapat berakibat fatal.

Hoax Mudah Berkembang

Setidaknya ada tiga hal yang mempengaruhi tumbuh suburnya hoax dan hate speech, yaitu: 1) Kultur masyarakat, 2) Adanya perkembangan teknologi digital, 3) Rendahnya literasi media. Pertama, Kultur masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya fenomena hoax dan hate speech satunya adalah andil dari masyarakat sendiri. Masyarakat kita begitu mudah mempercayai suatu kabar dari mulut ke mulut tanpa meng-kroscek dari sumbernya langsung, budaya gosip seolah menjadi sebuah membenaran paling nyata dalam setiap pembicaraan. Tradisi masyarakat kita cenderung suka membicarakan hal-hal yang tidak perlu, keburukan dari orang lain atau bahkan hal-hal yang sifatnya personal. Kebiasaan ghibah, fitnah dan namimah seakan sudah menjadi kultur bagi masyarakat.

Kedua, Adanya perkembangan teknologi digital. Yang dimaksud teknologi digital tersebut adalah media on-line dan medsos. Kedua media ini seakan menjadi ladang yang subur bagi bersemainya benih-benih hoaks dan hate speech di masyarakat. Bahkan, media saat ini telah menjadi First God bagi masyarakat di berbagai usia. Orang bangun tidur yang diingat bukan Tuhan sehingga dia beribadah tapi langsung buka medsos. Ketiga, Rendahnya literasi media bagi masyarakat. Survei World's Most Literate Nations, yang disusun oleh Central Connecticut State University tahun 2016, peringkat literasi Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara (CCSU, 2016) Hal ini menunjukkan betapa rendahnya tingkat literasi media masyarakat kita, sehingga kondisi ini akan semakin mempermudah merebaknya budaya hoaks dan hate speech. Hasil riset DailySocial.id menyebutkan 44% masyarakat Indonesia tidak bisa mendeteksi Hoax. Akibatnya, masyarakat percaya begitu saja terhadap berita/informasi yang diterimanya. Tiga hal inilah yang menjadikan fenomena hoax dan hate speech begitu cepat merebak menjadi sebuah budaya masyarakat Indonesia. Kondisi ini semakin diperparah oleh karena saat ini bangsa Indonesia sedang berada di tahun politik dimana tahun ini akan dilaksanakan pesta demokrasi yang sebenarnya merupakan agenda rutin 5 tahunan bangsa Indonesia.

Aspek Psikologi Hukumnya Terhadap Keluarga

Kita patut prihatin dengan kondisi saat ini, cukup banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi. Keadaan tersebut di satu sisi bisa menjadi potensi yang menguntungkan, namun di sisi lainnya bisa menjadi sebuah ancaman atau setidaknya malah memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan. *Hoax* merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Tujuan dari hoax yang disengaja adalah membuat Masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. *Hoax* sengaja dibuat untuk menipu pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu dan menggiring opini mereka agar mengikuti kemauan pembuat *hoax*. Penyebaran *hoax* menggunakan pendekatan *social engineering* yaitu manipulasi psikologis dari seseorang dalam melakukan aksi atau menguak suatu informasi rahasia. *Social engineering* umumnya dilakukan melalui telepon atau internet dan yang paling mudah dilakukan melalui media sosial. Mekanisme yang dipakai seperti penggunaan judul atau foto, penggunaan akun-akun samaran (akun fake) dengan foto perempuan cantik atau pria dengan profil meyakinkan di social media mengakibatkan orang mudah percaya terhadap akun tersebut dan percaya akan berita yang disebarkannya. Berikut dampak psikologi hukumnya terhadap keluarga yang dapat ditimbulkan:

1. Pudarnya kepercayaan satu sama lain dari anggota keluarga pembuat hoax yang dapat mempengaruhi kestabilan psikologi yang bersangkutan.
2. Disintegrasi kekeluargaan yang mengarah pada pecahnya tali persaudaraan sehingga berpengaruh pada Kesehatan hubungan psikologi antar anggota keluarganya semakin merenggang dan lambat laun akan benar-benar putus.

3. Kekerabatan menjadi asing yang berakibat tidak adanya rasa saling asah asih asuh antar sesama anggota keluarga dan dapat mengarah pada keguncangan psikologi sehingga berdampak buruk.

SIMPULAN

Pengaruh media sosial terhadap penyebaran *hoax* oleh *digital natives*. Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etikan dan norma yang ada. Fenomena penyebaran *hoax* yang terjadi di dunia digital telah membawa kecemasan dan keprihatinan di dalam masyarakat. Keberadaan internet, sepaket dengan kebudayaan yang terbangun di dalam ruang publik baru membuat masyarakat sulit membedakan informasi faktual dan *hoax*. Banyak informasi *hoax* yang disebarkan oknum melalui Social Media dan *Instant Messaging*. Ironisnya tidak sedikit pula masyarakat yang tanpa berpikir panjang langsung menshare informasi tersebut bahkan mereproduksi ulang informasi tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan setelahnya. Media digital saat ini didominasi oleh remaja yang lahir di zaman millennium yang merupakan "*digital natives*" yaitu generasi yang tidak dapat terpisahkan oleh dunia digital. Jika generasi ini tidak diberikan amunisi yang cukup untuk memerangi digital *hoax*, maka dikhawatirkan akan menimbulkan masalah dan bahaya laten. Setidaknya ada dua langkah atau cara yang bisa dilakukan untuk membendung tumbuh dan berkembangnya medsos. Pertama, melakukan kegiatan penyadaran pada masyarakat (*literacy media/digital*) agar bijak dan cerdas dalam bermedia. Kegiatan ini tidak mungkin berhasil jika hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun membutuhkan waktu yang panjang dan berkesinambungan secara konsisten di berbagai kalangan masyarakat sehingga masyarakat menjadi sadar (*aware*) dan melek media, yaitu dapat memilah dan memilih berita atau informasi mana yang baik dan menyehatkan untuk dikonsumsi. Langkah kedua adalah membudayakan sikap tabayun (*klarifikasi*), seperti yang diingatkan Allah SWT dalam QS Hujurat: 6 "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita (*hoax*), periksalah dengan cermat (*check and recheck*) agar kamu tidak tertimpa musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu akan menyesal atas perbuatan itu". Tabayun dalam arti mencari kejelasan tentang sesuatu sampai jelas benar keadaannya. Meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa memutuskan masalah, baik dalam hal hukum, agama, kebijakan publik, sosial- politik dan lainnya hingga jadi jelas permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fithratul. 2018. Kesadaran Kritis Mahasiswa Aceh Terhadap Informasi *Hoax* (Studi Deskriptif Kualitatif Literasi Media Tentang Kesadaran Kritis Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Terhadap Informasi *Hoax* di Media Sosial *Facebook*). (Online, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/download/8315/3821>).
- Astuti, Yanti Dwi. 2017. Peperangan Digital Natives Melawan Digital *Hoax* melalui Kompetisi Kreatif. (Online, https://www.researchgate.net/publication/322249597_Peperangan_Generasi_Digital_Natives_Melawan_Digital_Hoax_Melalui_Kompetisi_Kreatif).
- Cahyono, Anang Sugeng. Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia (Online, <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/viewFile/79/73>). <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16275/7939>).
- Juliswara, Vibriza. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial (Online, https://www.researchgate.net/publication/320079651_Mengembangkan_Model_Literasi_Media_yang_Berkebhinnekaan_dalam_Menganalisis_Informasi_Berita_Palsu_Hoax_di_Media_Sosial).

- Mansyur, Umar. 2016. Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-Cabean Hingga Tafsir Al-Maidah 51. In *Prosiding Seminar Nasional & Dialog Kebangsaan dalam Rangka Bulan Bahasa 2016* (pp. 145–155). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/7vpjh>
- Mansyur, Umar. 2018. Belajar Memahami Bahasa Generasi Milenial.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/sxhp8>
- Muttaqin, Misbah Zaenal. Kemampuan Literasi Media (*Media Literacy*) di Kalangan Remaja Rural Kabupaten Lamongan (*Online*, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapersln8b2e03a1eafull.pdf>)
- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. Perilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial. (*Online*, https://www.researchgate.net/publication/326591388_perilaku_pengguna_dan_informasi_hoax_di_media_sosial).
- Supratman, Lucy Pujasari. 2018. Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*. (*Online*, https://www.researchgate.net/publication/325533154_Penggunaan_Media_Sosial_oleh_Digital_Native).
- Arwendria, A. and Oktavia, A., 2019. UPAYA PEMERINTAH INDONESIA MENGENDALIKAN BERITA PALSU. BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI, 40(2), pp.195-206. CCSU. 2016. World's Most Literate Nations, diakses di <http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>
- Kemp. 2020. Digital 2020: Indonesia. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Workman, M., 2014. New media and the changing face of information technology use: The importance of task pursuit, social influence, and experience. *Computers in Human Behavior*, 31, pp.111-117.